

**MODEL MODERASI BERAGAMA PADA BUKU TEKS:
STUDI ANALISIS PADA BUKU TEKS TK B**

Asep Abdurrahman
Universitas Muhammadiyah Tangerang
asepabdurrohman2015@gmail.com

Received <i>Februari 2023</i>	Revision <i>Juni 2023</i>	Published <i>Juli 2023</i>
---	-------------------------------------	--------------------------------------

Abstract: This study aims to find out and analyze the extent to which the religious moderation model was developed by the author of TK B textbooks. Researchers used library research with qualitative research as a type of research. Sources of data studied, namely; Kindergarten B textbooks totaled seven books. To examine the text and images contained in TK B textbooks, researchers used Content Analysis. Content Analysis is a scientific analysis of the contents of a communication message. Technically, the scope of content analysis substance includes; classification of signs used in communication, using criteria as a basis for classification, and using certain analytical techniques as predictors. The results showed that the religious moderation model in TK B textbooks was introduced through local wisdom and national commitment. Local wisdom is represented by; relics of the past, such as; temples, statues, chariot wheels, jugs, pinisi boats, swords, temple gates, temple banners, traditional houses, traditional dances, traditional clothes, and names based on local traditions. While the national commitment is represented by the red and white flag and its pole, flag ceremonial activities, and the Garuda bird in the palace. But on the other hand, accommodating music playing as a symbol of a unifying tool for the nation and prevention of national disintegration. traditional dances, traditional clothing, and local tradition-based names. While the national commitment is represented by the red and white flag and its pole, flag ceremonial activities, and the Garuda bird in the palace. But on the other hand, accommodating music playing as a symbol of a unifying tool for the nation and prevention of national disintegration. traditional dances, traditional clothing, and local tradition-based names. While the national commitment is represented by the red and white flag and its pole, flag ceremonial activities, and the Garuda bird in the palace. But on the other hand, accommodating music playing as a symbol of a unifying tool for the nation and prevention of national disintegration.

Keywords: Model, Moderation of Religion, Textbooks

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana model moderasi beragama dikembangkan oleh penulis buku teks TK B. Peneliti menggunakan penelitian library research dengan kualitatif sebagai jenis penelitiannya. Sumber data yang dikaji, yaitu; buku teks TK B berjumlah tujuh buku. Untuk mengkaji teks dan gambar yang terdapat dalam buku teks TK B, peneliti menggunakan Content Analysis. Content Analysis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Secara teknis, substansi content analysis ruang lingkungannya mencakup; klasifikasi tanda-tanda yang digunakan dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model moderasi beragama pada buku teks TK B diperkenalkan melalui kearifan lokal dan komitmen kebangsaan. Kearifan lokal diwakili oleh; benda-benda peninggalan masa silam, seperti; candi, patung, roda kereta kuda, kendi, perahu pinisi, pedang, gapura candi, umbul-umbul candi, rumah adat, tarian adat, pakaian adat, dan nama berbasis tradisi lokal. Sementara komitmen kebangsaan diwakili oleh bendera merah putih dan tiangnya, aktivitas upacara bendera, dan burung garuda yang terdapat di istana. Namun di sisi lain, mengakomodasi permainan musik sebagai simbol alat pemersatu bangsa dan pencegahan dari disintegrasi bangsa.

Kata Kunci: Model, Moderasi Beragama, Buku Teks

Pendahuluan

Perilaku radikal di Indonesia saat ini banyak didominasi oleh kelompok usia muda yang mempunyai pemahaman agama secara tekstual. Pemahaman secara tekstual di kalangan anak muda memang cenderung banyak diminati. Ini karena tidak memerlukan pemikiran yang panjang dan berliku. Sementara kajian kontekstual berbasis pemikiran tidak terlalu banyak diminati oleh anak-anak muda. Anak-anak muda lebih suka pemikiran agama yang simple tanpa menguras pemikiran mendalam. Perilaku tersebut, lebih umum pada anak-anak muda dari kalangan perkotaan. Ini bisa dimengerti karena anak-anak perkotaan tidak banyak bergelut dengan pendidikan agama. Maka wajar jika ada pemikiran yang tidak menjelimet menjadi daya tarik anak-anak muda. Sebaliknya, pemikiran keagamaan yang kontekstual tidak banyak dilirik oleh anak muda yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan keagamaan yang kuat. Di perkotaan banyak ditemukan anak-anak muda yang mengikuti kajian keagamaan. Baik di Jakarta, Tangerang, Bandung, dan kota besar lainnya kajian banyak diisi oleh anak-anak muda. Hitam putih dalam pemahaman keagamaan menjadi daya tarik sendiri bagi anak muda, pada gilirannya bisa menjerumuskan ke arah radikal. Maka di sinilah perlu adanya tindakan pencegahan sejak usia dini agar dikemudian hari anak usia dini tidak memiliki pemahaman yang menyimpang dan radikal.

Munculnya pemahaman radikal, yang banyak menyalahkan, bahkan mengkafirkan kelompok lain tidak terlepas dari lingkungan anak di mana ia menyerap pendidikan. Salah satu lingkungan yang mempengaruhi anak adalah lingkungan sekolah yang menggunakan buku teks. Buku teks dipandang strategis karena di situlah anak didik banyak berinteraksi secara statis imajinatif. Tidak banyak pihak yang memperhatikan pengaruh buku bacaan terhadap pemahaman agama anak. Jika anak banyak membaca tulisan dan gambar pada buku yang banyak mendegradasi pemahaman anak didik, maka besar kemungkinan anak didik pemahamannya akan cenderung bermasalah. Agar tidak bermasalah, buku yang dijadikan rujukan dalam pembelajaran harus bebas dari pemahaman yang menyimpang. Ini artinya lembaga pendidikan harus jeli dan kritis menjadikan buku teks sebagai bahan pembelajaran anak didik. Meskipun buku teks yang dijadikan rujukan oleh anak didik sudah melalui kontrol yang cukup ketat dari pihak terkait. Tetapi meskipun begitu adanya, hasil penelitian Nanang Martono menunjukkan bahwa buku teks pembelajaran secara budaya justru terdapat kekerasan dalam konteks budaya. Menurut hasil penelitiannya buku sebagai wahana kontestasi budaya kelas menengah atas. Kekerasan tersebut, secara kasat mata tidak tampak. Tetapi lambat laun merasuk ke dalam gaya hidup masyarakat kelas bawah.

Dilihat segi penulis buku teks, besar kemungkinan ditulis oleh kelas menengah atas yang tinggal di perkotaan. Ini terbukti dari hasil tulisannya dalam buku teks yang sering mengangkat gaya hidup perkotaan. Dalam konteks lain, anak didik yang masih berusia TK memerlukan bacaan dan gambar yang terdapat dalam buku teks terbebas dari pemahaman agama yang tidak mencerahkan; tidak banyak menyalahkan pemahaman agama pihak lain, toleran terhadap perbedaan, menghargai kearifan lokal, dan anti kekerasan. Indikator tersebut dikenal dengan moderasi beragama. Sikap moderasi beragama tidak hanya dibutuhkan oleh manusia dewasa, anak-anak pun yang masih sekolah usia TK memerlukan sentuhan pendidikan moderasi beragama

berbasis tulisan maupun gambar yang terdapat dalam buku teks. Berdasarkan penjelasan di atas, maka buku teks TK B yang dipakai oleh anak didik perlu dikaji apakah terdapat nilai nilai moderasi beragama dalam buku teks TK tersebut atau justru sebaliknya kosong dari nilai nilai moderasi beragama, bahkan mengarah kepada narasi atau gambar yang radikal. Ini penting dilakukan penelitian mengingat anak didik di TK B adalah salah satu gerbang awal dalam pembelajaran di lembaga pendidikan formal. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana ide, benda dan objek yang dijadikan bahan tulisan dalam buku teks TK B dan kaitannya dengan moderasi beragama.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian *library research* dengan kualitatif sebagai jenis penelitiannya. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengurai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara menyeluruh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks tertentu yang natural dengan menggunakan metode alamiah.¹ Kajian ini fokus pada studi kepustakaan. Karena data yang dipakai fokus pada buku teks TK B berjumlah 13 jilid yang peneliti ambil dari TK Nurul Huda, Kabupaten Tangerang. Data TK B tersebut sekaligus sebagai sumber primernya. Di bawah ini tabel sumber data primer:

No.	Seri	Judul Buku	Penerbit	Tahun Dan Semester	Penulis
1	1-2	Diriku dan Keluargaku	Masmedia	2021/1	Tim Masmedia
2	3-4	Lingkungan dan Bintang	Masmedia	2021/1	Tim Masmedia
3	5-6	Tanaman dan Kendaraan	Masmedia	2021/1	Tim Masmedia
4	7-8	Alam Semesta dan Negaraku	Masmedia	2021/II	Tim Masmedia
5	9-10	Rekreasi dan Budayaku	Masmedia	2021/II	Tim Masmedia
6	11-12	Kebutuhanku dan Cita-Citaku	Masmedia	2021/II	Tim Masmedia
7	13	Aktivitasku	Masmedia	2021/II	Tim Masmedia

Tabel 1.1 Sumber Data Primer, Dokumen Peneliti.

Sementara sumber sekunder yang dipakai dalam penelitian adalah berupa hasil kajian relevan berupa; buku, jurnal, proceeding, majalah, koran, dan penelitian terkait. Untuk mengkaji teks dan gambar yang terdapat dalam buku teks TK B, peneliti menggunakan *Content Analysis*. Menurut Noeng Muhadjir Content Analysis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Secara teknis, substansi content analysis ruang lingkupnya mencakup; klasifikasi tanda-tanda yang digunakan dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. Ada tiga syarat dalam content analysis, yaitu; obyektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.²

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Buku ke-1 tema 1-2 Diriku dan Keluargaku

Pada buk Teks 1 dengan tema “Diriku dan Keluargaku” menjelaskan beberapa sub tema. Pada subtema 1 “Identitiasuku” menjelaskan yang bernama Abel

¹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 6

² Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), Ed. IV, h. 68.

sedang merayakan ulang tahun. Sebagai teman yang baik, teman Abel memberikan hadiah berupa kado. Untuk menggambarkan sedang ulang tahun, Abel dan temannya mengenakan topi ulang tahun, yang sudah sesuai dengan ciri khas ulang tahun. Saat Abel mendapat hadiah dari temannya, terlihat Abel senang sekali. Meski teman Abel tidak mengenakan jilbab, Abel bisa bergaul dengan temannya tersebut. Pada halaman empat, digambarkan dengan beragam model rambut perempuan dan laki-laki. Model rambut perempuan ada yang dikuncir, panjang diurai, pendek keribow, dan memakai pita. Sementara pada anak laki-laki, rambutnya pendek dan model sisir belah samping. Pada halaman berikutnya, menjelaskan jenis-jenis profesi. Mulai dari tentara, petani, pilot, sopir, polisi, masinis, sampai arsitek. Setelah itu dilengkapi dengan penjelasan alat kerja yang harus dimiliki oleh masing-masing profesi. Pada sub tema kesukaanku, dijelaskan dengan menggunakan gambar. Ada gambar makanan modern dan ada makanan tradisional, seperti jagung. Pada saat menjelaskan profesi keluargaku, terdapat gambar profesi yang memakai sepeda untuk mengantar surat. Profesi pilot lengkap dengan pakaiannya. Montir disertai dengan kunci di tangan. Petani dengan cangkulnya. Hasil pertanian di keranjang. Petugas penjual bensen di pom. Singkatnya, masing-masing profesi digambarkan dengan perlengkapannya, baik itu berupa ambulan, mobil pemadam, mobil polisi, sampai dengan pesawat terbang yang merupakan profesi dari pilot.³

b. Buku ke-2, tema 3-4 Lingkunganku dan Binatang

Pada halaman 18, menjelaskan sekolah yang di halamannya terdapat sampah yang sedang dibersihkan oleh siswa perempuan. Percis di depan sekolah terdapat bendera merah putih dengan tiang berwarna putih. Pada halaman berikutnya, alat permainan anak-anak ditampilkan; tenis meja, bola basket, bola kasti, bola sepak, dan bola soft bol. Pada bidang olah raga lain, terdapat kolam renang dan lapangan sepak bola. Selain itu, pada buku ke-2 ini dijelaskan juga mengenai penjelasan kura-kura, kepiting, dan ubur-ubur yang mempunyai capit serta dilindungi cangkang. Pada sub tema ke dua, dijelaskan berbagai binatang, mulai dari; kelinci, domba, ayam, bunglon, monyet, anjing, dan berbagai binatang lainnya. Di samping itu, terdapat berbagai jenis binatang bersayap, seperti; kupu-kupu, berbagai jenis burung, capung, dan berbagai jenis hewan bersayap lainnya.⁴

c. Buku ke-3, tema 5-6 Tanaman dan Kendaraan

Pada buku ke tiga ini, dibuka dengan penjelasan tanaman buah. Penjelasan tanaman buah yang beraneka ragam itu dimulai dengan menggunakan teka-teki mendatar dan menurun. Pada tanaman hias dijelaskan dengan jenis-jenisnya, seperti; Mawar, Kamboja, Melati, Lavender, kenanga, kaktus, matahari, dan anggrek. Begitu juga pada tanaman obat, dijelaskan dengan jenis-jenisnya, seperti; kunyit, jahe, kencur, cengkeh, dan sirih (kearifan lokal). Sedangkan pada kendaraan dijelaskan juga kendaraan yang ada di darat, di air, dan kendaraan yang ada di udara. Jenis kendaraan yang ada di darat, seperti; mobil, motor, becak, kuda, taxi, bus, mobil derek, mobil pemadam, mobil angkot, truk, dan mobil ambulan. Kendaraan di air, terdiri dari; perahu layar, kapal selam, perahu pinisi, perahu karet, dayung, dan di lengkapi dengan alat-alat kendaraan air. Dan kendaraan yang ada di udara, seperti; pesawat, balon

³ Tim Mas Media Buana Karya, *Diriku dan Keluargaku 1-2*, (Jakarta: Masmedia, 2021)

⁴ Tim Masmedia Buana Karya, *Lingkunganku dan Binatang 3-4*, (Jakarta: Masmedia, 2021)

udara, heli kopter, dan pesawat lainnya.⁵

d. Buku ke-4, tema 7-8 Alam Semesta dan Negeraku

Pada buku yang keempat ini dibuka dengan sub tema benda-benda alam. Benda alam yang dijelaskan, seperti; batu, kayu, emas, batu bara, dan benda alam lainnya. Untuk mengimbangi benda alam, dijelaskan juga benda tradisional yang sering dipakai oleh nenek moyang yaitu; kendi dan ukiran kayu yang dipahat. Di samping itu, benda alam yang dibuat dari benda alam digambarkan dengan candi-candi, kendi, patung, cincin, cangkul, dan tongkat. Di samping benda alam, pada buku ke empat ini dijelaskan juga benda-benda langit yang terdiri dari' matahari, bumi, bintang, bulan sabit, dan planet lainnya. Pada tema negeraku, dijelaskan dengan Ajeng tinggal di negara Indonesia yang indah. Sebagai simbol negara, tidak lepas dari bendera sang saka merah putih. Pada gambar selanjutnya dijelaskan adanya musik, istana negara yang di atasnya ada lambang negara, burung garuda. Sementara di depan istana negara terdapat muda-mudi yang sedang melaksanakan upacara bendera. Tidak hanya di istana negara adanya upacara, tetapi di sekolah pun terdapat kegiatan upacara bendera di mana anak didiknya yang bertugas mengibarkan bendera memakai peci hitam yang ada lencana merah putihnya. Ada yang menarik pada nama-nama yang diberikan oleh Tim Penulis Masmedia, yaitu pada nama seorang tokoh. Tokoh yang dimaksud menggunakan nama yang biasa digunakan oleh orang Bali "Wayan", lalu nama; Mika, Abel, dan Ratna.⁶

e. Buku ke-5, tema 9-10 Rekreasi dan Budayaku

Pada buku kelima dibuka dengan subtema rekreasi. Rekreasi yang dijelaskan dalam buku itu terdapat beberapa jenis rekreasi, yaitu; pantai, gunung, danau, dan candi. Pada candi terdapat berbagai patung peninggalan kerajaan masa silam. Peninggalan masa silam, di samping patung ada yang berupa kendi. Kendi yang banyak digunakan masa kerajaan. Roda kereta kuda yang menjadi ciri khas kendaraan di masa kerajaan. Pada sub tema perlengkapan rekreasi muncul di awal pembahasan gambar; kendi, patung, roda kereta kuda, senjata pedang, gerbang menuju kompleks candi, patung bersedekap, perahu pinisi, umbul-umbul candi, dan kerangka dinosaurus. Selanjutnya pada sub tema pakaian daerah menjelaskan tulisan dan gambar berbagai pakaian daerah; Papua, Jawa, Aceh, Maluku, Bali, dan Kalimantan. Di samping itu, disisipkan juga rumah adat dan senjata andalan dari salah satu daerah. Untuk melengkapi tradisi berbagai daerah dilengkapi dengan makanan dan lagu serta tarian dari berbagai daerah. Tentu tidak lengkap rasanya jika berbagai daerah menampilkan khas daerahnya masing-masing tanpa menghadirkan permainan anak-anak misa yang pernah menjadi kebanggaan daerah.⁷

f. Buku ke-6, tema 11-12 Kebutuhanku dan Aktivitasku

Pada buku ke-6 menjelaskan tentang makanan, minuman, tempat tinggal, kesehatan, kasih sayang, cita-cita, dan meraih cita-cita. Pada sub tema makanan dan minuman menjelaskan minuman; susu, cendol, sirup, kopi, madu, wedang, soda, keju, makaroni, spageti, dan disertasi dengan jenis buah-buahan serta sayuran. Pada subtema kesehatan dan kasih sayang menjelaskan pentingnya kasih sayang terhadap sesama anggota keluarga, seperti; nonton TV secara bersama-sama, olahraga bersama,

⁵ Tim Masmedia Buana Karya, *Tanaman dan Kendaraan 5-6*, (Jakarta: Masmedia, 2021)

⁶ Tim Masmedia Buana Karya, *Alam Semesta dan Negeraku 7-8*, (Jakarta: Masmedia, 2021)

⁷ Tim Masmedia Buana Karya, *Rekreasi dan Budayaku 9-10*, (Jakarta: Masmedia, 2021)

dan olahraga bareng antara adik dan kakak. Saat adiknya jatuh dari sepeda, kakak tampil menolong sang adik. Pada sub tema aku dan cita-citaku menjelaskan berbagai profesi, seperti; dosen, dokter, atlet, pilot, astronot, tentara, olahragawan, fotografer, dan lain sebagainya. Setelah menjelaskan berbagai jenis profesi kemudian dilengkapi dengan perlengkapan profesi yang biasa dipakai saat menjalankan tugas. Pada sub tema meraih cita-cita menjelaskan tulisan dan gambar anak-anak yang sedang belajar bersama di keluarga.⁸

g. Buku ke-7, tema 13 Aktivitasku

Pada buku ke tujuh ini menjelaskan berbagai aktivitas pembelajaran anak di kelas, mulai dari; menempel bagian-bagian kepala di halaman buku yang sudah disediakan kolom, menempel gambar keluarga yang sedang makan bersama di meja makan, menempel dan menjelaskan lipatan rumah. Di samping itu, anak didik diarahkan oleh buku dan guru untuk mewarnai laut, mewarnai jenis-jenis ikan, mewarnai jagung, dan kepala kereta. Setelah itu, anak didik diarahkan untuk menyambung dan menjodohkan dari jenis-jenis kendaraan, mulai dari; bus, bemo, sepeda, mobil pribadi, sampai becak. Setelah itu, anak didik diarahkan kembali untuk menempel kertas pada buku yang bergambar; awan, anak sedang mengibarkan bendera merah putih, menempel alat profesi pekerjaan yang biasa dipakai dokter ketika melakukan praktik pengobatan, seperti; stetoskop, termometer, alat suntik, kotak P3K dan dilengkapi dengan menulis profesi pekerjaan dengan menggunakan huruf kapital dan huruf kecil.⁹

2. Pembahasan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa kata “moderasi” mempunyai arti pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dari kata itu muncul kata “moderat”, artinya; selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; berkecenderungan ke arah domensi atau jalan tengah; pandangannya cukup, mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.¹⁰ Sedangkan Dalam bahasa Arab, istilah “moderasi” dikenal dengan sebutan “*wasath* atau *wasathiyah* di mana padanan katanya setara dengan *tawasuth* (tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang). Menurut Azyumardi Azra, Islam moderat mempunyai kandungan yang sama dengan Islam Wasathiyah. Islam wasathiyah adalah Islam yang berada di tengah, tidak terlalu kanan, tidak terlalu kiri, tidak terlalu atas, tidak terlalu bawah, tetapi di tengah.¹¹ Sementara Kemenag memberikan pendapat bahwa moderasi beragama adalah sebuah paradigma, sikap dan perilaku yang mengambil posisi tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama. Moderasi beragama meniscayakan keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.

Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena

⁸ Tim Masmedia Buana Karya, *Kebutuhanku dan Cita Citaku 11-12*, (Jakarta: Masmedia, 2021)

⁹ Tim Masmedia Buana Karya, *Aktivitasku 13*, (Jakarta: Masmedia, 2021)

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), h. 964

¹¹ Azyumardi Azra, disampaikan dalam Webinar yang diselenggarakan PPIM Jakarta, 19 Juni 2020.

selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan dan persamaan tanpa harus merampas hak orang lain. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.¹² Liberal dan tidak liberalnya, dapat dilihat dari empat indikator sikap moderat dalam beragama, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya atau adat istiadat.¹³

Buku teks yang turut menjadi bahasan pada penelitian ini memiliki makna yaitu merupakan sumber rujukan wajib yang digunakan untuk satuan jenjang pendidikan. Baik jenjang pendidikan dasar, menengah, atau jenjang perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat materi pembelajaran untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, kepribadian, penguasaan IPTEK, empati, kemampuan estetis, kinestetis, dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional.¹⁴ Sementara Menurut Tarigan Buku teks adalah bagian yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembelajaran yang didesain untuk penggunaan di kelas dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang tertentu serta dilengkapi dengan sarana pembelajaran yang sesuai dan serasi.¹⁵ Dalam konteks pembelajaran, buku teks berfungsi sebagai buku rujukan, bahan evaluasi, membantu peserta didik untuk mencapai kurikulum, dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Sementara Tujuannya untuk memudahkan pendidik saat proses belajar mengajar, peluang anak didik untuk mengulang pelajaran, dan menyediakan pembelajaran menarik untuk anak didik.¹⁶

Moderasi beragama di kalangan anak didik, khususnya anak usia dini, pada buku ke satu dengan tema diriku dan keluargaku terdapat perayaan ulang tahun. Perayaan ulang tahun, yang dirayakan oleh Abel memang tidak mengundang teman-temannya dengan jumlah banyak. Tetapi dirayakan dengan sederhana, disimbolkan dengan teman keluarganya berjumlah satu orang. Teman Abel, perempuan, memberikan hadiah kado ulang tahun kepada Abel. Sebagai manusia Abel, tentu sangat senang menerima hadiah kado dari temannya itu. Meski teman Abel tidak mengenakan jilbab, tetapi Abel menerima pemberian hadiah. Abel tidak melihat temannya memakai jilbab atau tidak, yang penting temannya baik tanpa tersekat oleh ketaatan terhadap agama. Sikap Abel ini menunjukkan pergaulan yang tidak tersekat oleh ketaatan oleh agama. Artinya, jangankan yang taat beragama, yang tidak taat terhadap agama pun Abel menerimanya dengan senang hati. Apalagi dibarengi dengan pemberian hadiah. Namun, dalam gambar tersebut yang perlu diperhatikan adalah motivasi pemberian kadonya. Apakah pemberian kado semata-mata untuk menjalin kedekatan silaturahmi atau justru ada sesuatu dibalik pemberian itu. Pada titik ini sangat bergantung kepada niat awal.

Menurut Imam Nawawi bahwa hadist tentang niat bisa masuk ke dalam berbagai bab masalah. Bahkan menurut Imam Nawawi, niat itu masuk ke dalam 30 bab masalah niat, termasuk ke dalam motivasi pemberian hadiah kepada seseorang. Pemberian hadiah memang tidak mengenal suku, ras, warna kulit, tapi fokus ke

¹²Kementerian Agama, *Moderasi Islam* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), h. 17-19

¹³ Kementerian Agama, *Moderasi Islam*, h. 43

¹⁴ BP. Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 17

¹⁵Tarigan, dkk, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 2009), h. 12.

¹⁶Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 169

niatnya. Artinya, sikap hidup bisa masuk ke segala arah dan sektarianisme disingkirkan, termasuk menyingkirkan makanan tradisional yang disukai oleh orang lain. Pada buku ke dua, dengan tema “lingkunganku dan Binatang”. Di dalam buku tersebut, model moderasi beragama berbentuk kecintaan terhadap negara. Bentuknya, di depan sekolah terdapat bendera merah putih. Bendera merah putih, dalam pemikiran kelompok radikal adalah bendera yang tidak wajib dihormati. Bahkan, hasil penelitian lain menjelaskan bahwa hormat kepada bendera itu dilarang.¹⁷ Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Jakarta, ada sebagian kecil guru yang tidak mau hormat pada bendera. Begitu pun ketika peneliti masih mengajar di sekolah yang ada di kabupaten Tangerang, ada beberapa guru yang tidak mau hormat pada bendera. Jika ditelusuri, guru-guru yang tidak mau hormat pada bendera itu berafiliasi pada organisasi tertentu.

Pada buku ketiga, tema 5-6, tidak secara jelas menjelaskan moderasi beragama, hanya menyinggung sedikit masalah kearifan lokal. Kearifan lokal yang tidak secara gamblang bagaimana menghormati tradisi lokal yang berlaku di suatu daerah. Sifat kearifan lokal, seperti yang maklum bersama tidak bisa disamaratakan nilai kebenaran dan kesalahannya. Seperti pada kasus pihak yang menendang sesajen pada awal tahun 2022 di gunung Semeru. Pihak yang menganggap itu kebenaran, berbalik melaporkan kepada yang berwajib menuntut keadilan. Memang, menurut pihak yang menendang, sesajen itu diyakini sebagai perilaku musyrik yang bisa mengundang adzab Allah.¹⁸ Sementara Nasaruddin Umar, Imam Besar Masjid Istiqlal, dalam sebuah kajian online NUO bahwa hal itu tidaklah musyrik melainkan manusia melakukan persahabatan dengan alam semesta yang sama-sama merupakan ciptaan Allah Swt. Terlepas dari pro dan kontra tersebut, kejadian itu jelas memberikan pembelajaran penting untuk masyarakat Indonesia bahwa menghargai tradisi setempat itu penting. Sikap toleransi perlu dikedepankan, apalagi pelakunya terindikasi menganut ajaran di luar dari ajaran Islam.

Pada buku ke empat, tema alam semesta dan negaraku terdapat gambar; kendi, ukiran kayu yang dipahat pada patung, candi, aktivitas upacara bendera, lambang burung garuda di istana, dan nama yang sering dipakai oleh pulau Bali, yaitu; wayan. Jelas, dalam konteks moderasi beragama mempunyai indikasi yang jelas, yaitu menghargai kearifan lokal dan komitmen kebangsaan dibangun lewat burung garuda dan upacara bendera. Ini penting ditanamkan kepada anak usia dini agar dikemudian hari ketika ia masuk usia dewasa mempunyai sikap saling menghargai jejak peninggalan masa silam dan mempunyai jiwa nasionalisme yang baik terhadap negaranya. Ini juga yang dirasakan oleh Rasulullah Saw, ketika ada di Madinah, Rasul kangen ke kampung halamannya di Makkah. Maka, sikap perlu disinergikan ke dalam lembaga pendidikan melalui buku teks yang dijadikan pembelajaran anak didik.

Selaras dengan buku ke empat, Buku ke lima, tema “rekreasi dan budayaku”, hampir menjelaskan hal sama. Misalnya, pada sub tema perlengkapan rekreasi menjelaskan pentingnya menghargai peninggalan masa lalu dan tradisi lokal di Indonesia. Tradisi lokal dan menghargai masa lalu dibuktikan dengan gambar; kendi,

¹⁷ Muhammad Sholekhudin, “Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Upacara Hormat Bendera Merah putih,” *Tafaqquh; Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, Vol. 10, No. 1, Juni 2022, pp. 34-46

¹⁸“Viral Pria tendang Sesajen di gunung semeru .Dosen filsafat: sesaji adalah tradisi”, diakses dari <https://www.kompas.com/sains/read/2022/01/16/163000723/>

patung, roda kereta kuda, senjata pedang, gerbang menuju kompleks candi, patung bersedekap, perahu pinisi, umbul-umbul candi, dan kerangka dinosaurus. Pada sisi lain, disisipkan juga rumah adat dari salah satu daerah di Indonesia. Sementara pada buku ke enam dan ke tujuh, hampir tidak ada yang mengindikasikan moderasi beragama. Yang ada hanya gambar anak yang mengibarkan bendera merah putih. Ini bisa dipahami dari model pendidikan anak usia dini yang lebih mengedepankan gambar, tulisan, dan desain yang menarik agar anak didik dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan.

Kesimpulan

Model beragama pada buku teks TK B diperkenalkan melalui kearifan lokal dan komitmen kebangsaan. Kearifan lokal diwakili oleh; benda-benda peninggalan masa silam, seperti; candi, patung, roda kereta kuda, kendi, perahu pinisi, pedang, gapura candi, umbul-umbul candi, rumah adat, tarian adat, pakaian adat, dan nama berbasis tradisi lokal. Sementara komitmen kebangsaan diwakili oleh bendera merah putih dan tiangnya, aktivitas upacara bendera, dan burung garuda yang terdapat di istana. Namun di sisi lain, mengakomodasi permainan musik sebagai simbol alat pemersatu bangsa dan pencegahan dari disintegrasi bangsa.

Daftar Pustaka

- Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), Ed. IV.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bah.asa Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas, 2008)
- Azyumardi Azra, disampaikan dalam Webinar yang diselenggarakan PPIM Jakarta, 19 Juni 2020.
- Kementerian Agama, *Moderasi Islam* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat
- Agama RI, 2019BP. Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012),
- Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011)
- Muhammad Sholekhudin, "Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Upacara Hormat Bendera Merah putih," *Tafaqquh; Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, Vol. 10, No. 1, Juni 2022, pp. 34-46.
- "Viral Pria tendang Sesajen di gunung semeru .Dosen filsafat: sesaji adalah tradisi", diakses dari <https://www.kompas.com/sains/read/2022/01/16/163000723/>
- Tim Mas Media Buana Karya, *Diriku dan Keluargaku 1-2*, (Jakarta: Masmedia, 2021).
- Tim Masmedia Buana Karya, *Aktivitasku 13*, (Jakarta: Masmedia, 2021).
- Tim Masmedia Buana Karya, *Alam Semesta dan Negeraku 7-8*, (Jakarta: Masmedia, 2021).
- Tim Masmedia Buana Karya, *Kebutuhanku dan Cita Citaku 11-12*, (Jakarta: Masmedia, 2021).
- Tim Masmedia Buana Karya, *Rereasi dan Budayaku 9-10*, (Jakarta: Masmedia, 2021).

Tim Masmmedia Buana Karya, Tanaman dan Kendaraan 5-6, (Jakarta: Masmmedia, 2021).

Tima Masmmedia Buana Karya, Lingkunganku dan Binatang 3-4, (Jakarta: Masmmedia, 2021).